

# STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI PADA ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

(Studi Kasus Di Desa Taddangpalie Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)

Dewi Puspitasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

## ABSTRACT

The research focuses on looking at the farmer household livelihood strategies after the conversion of agricultural land to oil palm plantations in Taddangpalie Village, Penrang District, Wajo Regency, South Sulawesi. Changes in the ecological landscape from agricultural land to oil palm plantations resulted in changes in livelihood strategies for all levels of farmer households in order to survive. The research location is Taddapalie Village, Penrang District, Wajo Regency. This research was conducted from July to September 2019. This research is a qualitative study using snowball sampling and in-depth interviews conducted in the village of Taddangpalie, Kecamatan. Penrang. Data analysis was performed using the triangulation method. To analyze farmers' livelihood strategies by conversion of agricultural land, the Scones theory (1998) is used as an analysis tool. The results showed that each farmer household in Taddapalie Village has different survival abilities in dealing with the conversion of agricultural land to oil palm plantations. Farm households increase their ability to survive by using a variety of livelihood strategies. The variety of livelihood strategies carried out by farmer households is the engineering of agricultural livelihoods (intensification and extensification, multiple income patterns and spatial engineering).

Keywords: Household Strategy, Conversion, Rice fields, Oil Palm Plantation

## 1. PENDAHULUAN

Ekspansi Perkebunan kelapa sawit adalah fenomena yang keberadaannya tidak dapat dielakkan lagi, terutama dengan terbukanya pasar yang luas bagi komoditas ini. Hal ini dikarenakan minyak sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi dunia. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat dari 300 ribu ha pada tahun 1980 menjadi sekitar 15,9 juta ha pada tahun 2016 [1].

Indonesia sedang mengalami perluasan dan intensifikasi dalam perubahan hutan, lahan pertanian, ladang berpindah dan ladang gambut untuk perkebunan kelapa sawit. Rasio tanah terhadap produksi yang optimal dicapai melalui monokultur kelapa sawit di wilayah yang luas, biasanya disertai dengan pembangunan pabrik pengolahan dan pembukaan jalan untuk membawa hasil panen [2,3]. Sekitar 15,9 juta hektar lahan di Indonesia telah dijadikan perkebunan kelapa sawit. Pemilik tanah adat menyerahkan tanah mereka kepada negara untuk dikembangkan oleh perusahaan swasta. Sekitar 600.000 ha lahan dibuka setiap tahun dan ekspansi terjadi tanpa henti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua Barat dan sekarang meningkat di pulau-pulau kecil seperti Siberut, Halmahera, dan Yamdena [1,4,5]. Terjadinya alih fungsi lahan dari lahan hutan, lahan pertanian, lahan gambut, dan ladang berpindah merupakan suatu fenomena yang saat ini banyak terjadi. Persaingan terjadi untuk pemanfaatan yang paling menguntungkan sehingga mendorong terjadinya perubahan pemanfaatan lahan [6,7,8].

Perubahan lanskap ekologi dari lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit mengakibatkan perubahan strategi nafkah pada semua lapisan rumah tangga petani dengan rata-rata pendapatan per tahun di dominasi dari sektor non farm, sehingga menyebabkan terjadinya homogenisasi pendapatan dimana hal tersebut dapat menjadikan rumah tangga petani mengalami kerentanan nafkah [8]. Euler [9] menemukan bahwa dari hasil adopsi menanam kelapa sawit bagi petani kecil dapat meningkatkan standar hidup rumah tangga dan gizi rumah tangga.

Di Desa Taddangpalie Kecamatan Penrang, alih fungsi lahan dari padi sawah ke kelapa sawit terjadi melalui sistem sewa lahan dengan pola kemitraan. Terjadi pergeseran fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Pergeseran penggunaan lahan pertanian ke perkebunan kelapa sawit telah berlangsung sejak tahun 2012 hingga sekarang, Meskipun petani padi sawah tidak menjual seluruh lahannya dan tetap mempertahankan usaha tani padi sawah sebagai sumber nafkah utama, namun petani kehilangan sebagian sumber nafkah hidupnya. Pendapatan yang semula ada dan berasal dari pertanian padi sawah telah hilang sehingga petani melakukan berbagai upaya untuk memperoleh sumber nafkah baru. Upaya yang dilakukan petani tentunya disesuaikan dengan kemampuan atau modal yang dimiliki rumah tangga tani. Merujuk pada

<sup>1</sup> Korespondensi penulis: Dewi Puspitasari, Telp. 085255031431, E-mail: Kakadede1424@gmail.com

Scones [10] penerapan strategi nafkah pada rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup. Scones membagi tiga klasifikasi strategi nafkah (*Livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga tani, yaitu: rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi), pola nafkah ganda, yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja dan memperoleh pendapatan (diversifikasi nafkah) dan rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi) dalam rangka mencari sumber nafkah (*livelihood sources*) di tempat lain.

## 2. METODE PENELITIAN

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma pospositivesme dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus yaitu membagi satu kasus dalam beberapa kasus. Lokasi penelitian adalah Desa Taddangpalie Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) melalui pertimbangan-pertimbangan. Pertama, lokasi tersebut adalah lahan pertanian sawah yang teralih fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh perusahaan swasta. Kedua, lahan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit adalah lahan pertanian padi sawah yang merupakan sumber nafkah hidup utama petani di Desa Taddangpalie. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2019.

Unit observasi (informan) adalah rumah tangga petani yang melakukan konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit. Penentuan informan dilakukan sampai titik jenuh yaitu tidak muncul lagi jawaban baru dari informan melalui sistem bola salju (*snowball*).

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Instrumen yang digunakan yaitu pengamatan langsung (*observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumen. Proses wawancara dilakukan secara terstruktur untuk menggali informasi mengenai dampak perubahan konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap pilihan strategi penghidupan nafkah rumah tangga sebelum dan setelah adanya konversi lahan.

Pada analisis awal membuat *spread sheet*, pengkodean (*coding step*) dan analisis unit kasus (*intra case unit analysis*); ringkasan dari kategori plus reduksi data = temuan awal (*Summary of categories + data reduction = key findings*).

Pengolahan data dan analisis data berlangsung sejak dari awal pengambilan data melalui wawancara mendalam hingga penulisan. Untuk menganalisis strategi nafkah petani oleh adanya konversi lahan pertanian digunakan teori Scones [10] sebagai pisau analisis. Scones membagi tiga strategi nafkah yaitu rekayasa sumber nafkah pertanian, pola nafkah ganda dan rekayasa spasial. Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan maka dilakukan metode *Triangulasi* pada penelitian kualitatif berbeda dengan pada penelitian kuantitatif. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara menambah informan kunci dan menambah panjang waktu penelitian. Menurut Sugiyono [11] metode Triangulasi pada penelitian kualitatif lebih kepada cara meningkatkan pemahaman seseorang terhadap hal yang sedang diselidiki, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika Alihfungsi Lahan

Desa Taddangpalie merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan pertanian padi sawah cukup luas di Kecamatan Penrang. Sebagian besar lahan di daerah ini merupakan lahan pertanian yang cukup produktif dengan komoditas utama padi sawah dan menjadi sumber nafkah utama penduduk lokal. Setelah masuknya perusahaan swasta yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah tersebut ke lahan perkebunan kelapa sawit maka sebagian masyarakat kehilangan sumber nafkahnya dan berusaha bertahan hidup dengan berbagai strategi nafkah sesuai dengan modal yang dimilikinya.

Hadirnya perusahaan SRK membawa harapan bagi petani untuk memperoleh keuntungan dengan memitrakan lahan sawahnya ke perusahaan untuk menjadi perkebunan kelapa sawit. Sementara bagi perusahaan membeli atau bermitra dengan petani bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan tersebut diperoleh dengan menjanjikan ganti rugi yang besar agar masyarakat menjadi mitra perusahaan melalui konversi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit. Beberapa penduduk merasa diuntungkan oleh hadirnya perusahaan SRK. Berikut wawancara kepada salah seorang buruh sawit di perusahaan SRK.

Bapak Tg umur (56 th)

“semenjak hadirnya perusahaan, kami merasa terbantu karena dulunya kami rata-rata disini cuma bisa bertani dan beternak saja yang bisa dikerjakan karena kami tidak punya sekolah sehingga tidak bisa bekerja yang lain, tetapi waktu ada sawit kemudian mengajak kami untuk menjadi buruh di perusahaan saya pun sangat senang, karena saya bisa mendapat penghasilan yang menetap setiap bulannya, pekerjaannya pun cukup mudah hanya disuruh untuk membersihkan gawangan, dan mengusir ternak yang masuk dalam perkebunan” (wawancara 25-8-2019).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu dampak positif yang dapat dirasakan dengan kehadiran perkebunan kelapa sawit adalah terciptanya kesempatan kerja baru bagi masyarakat lokal di sekitar perkebunan. Menjadi buruh sawit adalah pekerjaan yang dapat dilakoni oleh masyarakat yang pada umumnya mempunyai pendidikan dan keterampilan yang rendah.

### **Rumahtangga Petani Kehilangan Sebagian Sumber Nafkah Utama dari Sawahnya**

Perubahan alih fungsi lahan sawah yang diperuntukkan bagi perkebunan kelapa sawit, menyebabkan rumah tangga petani kehilangan kebutuhan pokok yang merupakan sumber pangan utama bagi keluarganya. Rumah tangga tidak lagi memiliki lahan yang dapat menghasilkan pemenuhan kebutuhan primer bagi keluarganya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan bapak Tmg mengenai kehidupannya setelah lahan sawahnya dialihfungsikan:

Bapak Tmg umur (57 tahun)

“Saya berikan lahanku 3 ha yang ada di daerah atas karena susah dapat air dan tidak produktif lagi, dan hanya menyisahkan lahan sawah seluas 0,2 ha, karena janji ganti rugi dan bagi hasil dari perusahaan sehingga saya berikan lahan tersebut kepada perusahaan. Sekarang hasil dari lahan sawah tergolong kecil, dulu hasil produksi bisa mencapai 18 sampai 20 karung, sekarang masuk perkebunan kelapa sawit hanya menghasilkan 5 sampai 10 karung, belum ada juga pembagian dari hasil sawit, hasil dari lahan sawah itulah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga”(wawancara, 20-08-2019).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Tmg yang merupakan salah satu warga Desa Taddangpalie yang telah memitrakan lahannya kepada perusahaan, dan ketika memitrakan lahan sawahnya ia akhirnya kehilangan sumber nafkah utama dari hasil padi sawah. Hasil produksi sawah yang digarapnya pun menurun dari 20 karung menjadi 5 karung saja. Harapan mengalihfungsikan lahan sawah mendatangkan keterpurukan pada penghidupan rumah tangga petani. Apalagi janji perusahaan untuk bagi hasil tidak kunjung ditepati.

### **Strategi Nafkah Petani Padi sawah setelah alih fungsi lahan di Desa Taddangpalie**

Setelah alih fungsi lahan terjadi, sebagian besar masyarakat Desa Taddangpalie mengalami penurunan pendapatan dari hasil pertanian padi sawahnya karena lahan yang dikelola semakin kecil. Hal ini mempengaruhi strategi nafkah petani. Setelah mengalihfungsikan lahan pertanian yang dimilikinya, para petani pemilik lahan mulai mencoba berbagai jenis pekerjaan untuk menambah pendapatan keluarga. Pekerjaan tersebut terdiri atas mengolah lahan kerabat, menjadi buruh bangunan, buruh sawah, berkebun mete, mencari ikan di sungai.

### **Rekayasa Sumber Nafkah Pertanian**

Rekayasa sumber nafkah pertanian di Desa Taddangpalie dilakukan dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi pertanian. Strategi rekayasa sumber nafkah pertanian dijelaskan oleh Scoones [10] sebagai strategi dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien melalui lahan garapan. Strategi memperluas lahan garapan (ekstensifikasi) pertanian di Desa Taddangpalie masih memungkinkan dilakukan oleh petani padi sawah karena lahan yang tersedia masih luas. Sehingga dengan menambah luas yang akan di garapnya maka akan terjadi peningkatan produksi dan pendapatan.

Selain itu, intensifikasi juga dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan melalui penambahan input pada lahan garapan baik untuk tanaman padi atau tanaman perkebunan dan tanaman sayuran. Aktivitas yang dilakukan oleh rumah tangga petani padi sawah di Desa Taddangpalie adalah dengan cara mempertahankan usaha pertanian padi sawah sebagai sumber nafkah utama dan juga menambah komoditas lain seperti pisang, mete, ubi dan mencari ikan di sungai, beternak sapi, ayam dan bebek.

Tabel 1. Strategi Rekayasa Sumber Nafkah Pertanian

No	Informan	Strategi Nafkah		Keterangan strategi Rekayasa Sumber Nafkah Pertanian
		Sebelum alihfungsi Lahan	Setelah Alihfungsi lahan	
1	Tnr	Memiliki lahan sawah seluas 0,21 ha. Sumber nafkah utama diperoleh dari hasil produksi padi sawah yang mencapai 19 hingga 20 karung per musim tanam. Hasilnya diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari.	Seluruh lahan sawah yang dimiliki bu Tnr seluas 0,21 ha dimitrakan kepada perusahaan SRK, belum ada hasil dari sistem bagi hasil dari perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu Tnr beternak ayam dan bebek di pekarangan rumah.	Ibu Tnr melakukan strategi rekayasa nafkah melalui intensifikasi pertanian dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk beternak ayam dan bebek
2	As	Sumber nafkah utama diperoleh dari hasil produksi lahan sawah seluas 0,67 ha, dengan hasil produksi per musim tanamnya sebanyak 25 karung, selain bersawah bapak As pun memiliki ternak sapi sebanyak 3 ekor	Seluruh lahan seluas 0,67 dimitrakan kepada perusahaan untuk perkebunan kelapa sawit, bapak As belum menikmati hasil dari kemitraan dengan perusahaan. Untuk memenuhi penghidupan rumah tangga bapak As mengelola lahan sawah kerabatnya dengan bagi hasil 60:40 atau 3 karung gabah dibagi 2 petani penggarap dan 1 petani pemilik. Karena penggarap menanggung semua alat dan benih sedangkan petani pemilik hanya lahan dipinjam	Bapak As melakukan strategi rekayasa nafkah melalui ekstensifikasi pertanian dengan menggarap lahan sawah milik kerabat.
3	Tmg	Memiliki lahan sawah seluas 3,2 ha. Seluruh hasil produksi sawah sebanyak 40 -50 karung diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari	Lahan seluas 3 ha dimitrakan kepada perusahaan, hanya menyisakan 0,2 ha untuk dikelola. Untuk meningkatkan hasil produksi bapak Tmg menggunakan bibit padi unggul, agar hasil bertambah, serta menambah jam kerja dari 3 jam menjadi 5 jam. Anak Tmg menggarap lahan kerabat dengan bagi hasil 60:40	Bapak Tmg melakukan strategi rekayasa nafkah melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian untuk menambah produksi dan pendapatan keluarga.
4	DW	Memiliki lahan sawah seluas 0,47 ha, dengan hasil produksi sebanyak 19 sampai 20 karung per musim tanam, sebagai sumber nafkah utama rumah tangga.	Seluruh lahan sawah seluas 0,47 ha dimitrakan kepada perusahaan SRK, karena belum mendapatkan hasil dari sawit bapak DW .mengelola lahan sawah kerabatnya dengan bagi hasil 60:40 atau 3 karung gabah dibagi 2 petani penggarap dan 1 petani pemilik. Karena penggarap menanggung semua alat dan benih sedangkan petani pemilik hanya lahan dipinjam, mencari ikan disungai.	Bapak DW melakukan strategi rekayasa nafkah melalui ekstensifikasi pertanian dengan menggarap lahan sawah milik kerabat dan mencari ikan di sungai.

**Pola Nafkah Ganda**

Menurut Scone [10] di dalam penelitian strategi nafkah masyarakat tani, yang dimaksud nafkah ganda adalah usaha di luar sektor pertanian yang bertujuan menutupi kekurangan dari sektor pertanian. Peran nafkah ganda yang dilakukan rumah tangga petani, suami dan istri masing-masing bekerja di sektor yang sama, suami dan istri bekerja tetapi berlainan sektor, salah satu anggota rumah tangga memiliki lebih dari satu jenis pekerjaan, masing-masing anggota keluarga memilih pekerjaan lain untuk menambah penghasilan rumah tangga untuk bisa bertahan hidup. Pola nafkah ganda dilakukan tiga informan yaitu Sym, Lb, Ar. Semua informan itu mengakui bahwa anggota keluarga lainnya seperti isteri dan anaknya ikut bekerja mencari nafkah sekalipun uang yang mereka peroleh tidak terlalu besar. Pekerjaan yang dilakukan istri dan anak adalah sebagai buruh tani, berjualan kue, menenun, buruh sawit. Luas lahan sawah petani yang menempuh strategi ini rata-rata kurang dari satu hektar setelah lahannya dimitrakan pada perusahaan SRK. Berikut adalah informan berhasil diwawancarai yang melakukan pola nafkah ganda.

Bapak Lb (52 tahun)

“Saya memiliki tanggungan keluarga sebanyak enam orang terdiri dari satu istri empat anak dan satu cucu. Saya sudah tinggal di Desa Taddangpalie sejak 40 tahun yang lalu. Sudah saya kasih masuk sebagian lahan sawahku ke sawit seluas 0,5, sekarang saya hanya kelola lahanku yang 0,5 ha, dari hasil sawah tersebut saya mendapatkan tujuh sampai 12 karung, itu saja yang bisa dipakai makan bersama istri dan anak-anak, tetapi itu saja masih kurang. Jadi untuk menambah pendapatan semua anak ikut bekerja, dulu sempatki kerja jadi buruh sawit, tapi sudah tidak lagi karena diberhentikan oleh perusahaan. Kerja sawah saja sekarang dia kerja, dia menggarap lahan milik keluarga ada yang 1 ha, ada juga 1,5 ha diselingi dengan beternak sapi. Istri dan anak menantu ikut membantu dengan menenun dan berjualan kue, pekerjaan itu saja yang kami bisa kerjakan disini, yang penting kami bisa makan dan kasih sekolah anak-anak”(wawancara, 24-08-2019).

Dapat disimpulkan bahwa masuknya perkebunan kelapa sawit menyebabkan hasil sawah sangat berkurang. Akibatnya istri dan anak Bapak Lb ikut membentuk perekonomian keluarga dengan melakukan pekerjaan lain seperti menenun, berjualan kue, dan menggarap lahan kerabat.

Tabel 2. Strategi Pola Nafkah Ganda

No	Informan	Pola Nafkah Ganda	Keterangan
1	Sym	Buruh sawit, buruh sawah, buruh bangunan, menangkap ikan disungai, ibu sym menenun	Memperbaiki nafkah rumahtangga
2	Lb	Istri dan anak menantu menenun dan berjualan kue, anak menggarap lahan kerabat, beternak sapi	Menambah pendapatan rumahtangga
3	Ar	Menangkap ikan di sungai, istri menenun, anak mengojek gabah	Menambah penghasilan rumahtangga sektor lain selain padi sawah sebagai nafkah utama.

**Rekayasa Spasial**

Merujuk pada Scones [10], penerapan strategi nafkah pada rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup. Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi) dalam rangka mencari sumber nafkah di tempat lain.

Bapak DW umur (45 tahun)

“Setelah saya memitrakan lahan sawah saya ke perusahaan, saya tidak lagi memiliki lahan sawah, sementara saya memiliki 1 istri dan 2 orang anak yang akan dinafkai, oleh karena itu saya mengelola lahan saudara yang ada di Desa Penrang dengan sistem bagi hasil 60:40, tetapi jika musim kemarau tiba dimana lahan sawah disini tidak bisa diolah maka saya merantau ke Tana Toraja untuk berjualan ikan keliling, itu semua saya lakukan agar tetap bisa menafkai keluarga saya yang sudah tidak lagi memiliki lahan sawah, sementara hasil dari lahan yang sudah saya mitrakan belum memberikan hasil apa-apa”

Salah satu strategi nafkah yang ditempuh bapak DW untuk menghidupi keluarganya adalah dengan melakukan migrasi pada waktu tertentu, yaitu saat musim tanam bekerja sebagai buruh tani di desa tetangga, Dan ketika tiba musim paceklik Bapak DW bermigrasi keluar kabupaten untuk menjadi pedagang ikan keliling. Strategi ini dilakukannya agar Bapak DW dapat menghidupi keluarganya.

Tabel 3. Strategi Nafkah Rekayasa Spasial

No	Informan	Rekayasa Spasial	Keterangan
1	DW	Pada musim tanam menjadi buruh tani ke desa Penrang, dan musim paceklik merantau ke kabupaten Toraja untuk berjualan ikan	Bermigrasi secara sirkular untuk mencari sumber nafkah lain agar
2	Lb	Anak bapak Lb merantau ke Kalimantan untuk menjadi buruh sawit	Bermigrasi secara permanen untuk membantu orangtua mendapatkan tambahan penghasilan.

#### 4. KESIMPULAN

Masing-masing rumah tangga petani di Desa Taddapalie memiliki kemampuan bertahan yang berbeda-beda dalam menghadapi alih fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit. Rumah tangga petani meningkatkan kemampuan bertahan hidup dengan menggunakan berbagai pilihan strategi nafkah. Ragam strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga petani adalah rekayasa sumber nafkah pertanian (intensifikasi dan ekstensifikasi, pola nafkah ganda, dan rekayasa spasial)

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sawit Watch, “Siaran Pers: Moratorium Perijinan Perkebunan Kelapa Sawit Sebuah Langkah Maju Pemerintahan Joko Widodo”, 2016. Diunduh tanggal 19 Januari 2017. (<http://sawitwatch.or.id/2016/07/siaran-pers-sawit-watchmoratorium-perijinan-perkebunan-kelapa-sawit/>).
- [2] Irsyadi Siradjuddin, “Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu”, *Jurnal Agroteknologi*.vol.5 no.2 pp. 7 – 14, 2015. Diakses tgl 15 Januari 2017.
- [3] Putu I Gusti Wigena, “Desain Model Pengelolaan Plasma Berkelanjutan Berbasis Pendekatan Sistem Dinamis (studi kasus kebun kelapa sawit plasma PTP Nusantara V Sei Pagar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau)”, *Jurnal Agro Ekonomi*, vol. 27 no.1. pp. 81-108, 2009. Diakses tanggal 30 Januari 2017.
- [4] World Growth, “Manfaat Minyak Sawit Bagi Perekonomian Indonesia”, *World Growth: Palm Oil Green Developmen Campaign*, 2011.
- [5] Jafari Yaghoob, Jamal Othman, Peter Witzke, Sudian Jusoh, “Risk and Opportunities from Key Importers Pushing for Sustainability: the case of Indonesian Palm Oil”, *Journal Agricultural and Food Economics*. Pp. 5-13, 2017. Doi: 10.1186/s40100-017-0083-z.
- [6] Dharmawan AH, “Project Working Paper Series OPAL No.01/2016 Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit dan Perubahan Sosial, Ekonomi dan Ekologi Pedesaan : studi Kaus Di Kutai Kartanegara. Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan”, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kepada Masyarakat. Institut Pertanian Bogor, 2016. Diakses tanggal 14 januari 2017.
- [7] Sulistianawati, ”Strategi dan Kelayakan Pengembangan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Pola Kemitraan PT.Anugerah Tani Bersama dengan Masyarakat”, Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2010.
- [8] Amalia Rizki, “Perubahan Lanskap Ekologi, Kerentanan, dan Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani di Sekitar Hutan di Kalimantan Timur”, Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Di akses tanggal 15 Januari 2017.
- [9] Euler Michael, “*Oil Palm Adoption, Household Welfare, and Nutrition Among Smallholder Farmers in Indonesia*”,. *World Development* vol XX. Pp: xxx – xxxx, 2017. [doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.019](https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.019).
- [10] I. Scoones, “*Sustainable Rural Livelihoods : A Framework For Analysis*”, Institute Of Development Studies Working Paper 72,1998. Universitas Of Sussex. Brighton, 1998.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.